

ANALISIS MODEL-MODEL PEMBELAJARAN BERORIENTASI PESERTA DIDIK

Mata Kuliah : Desain Pembelajaran SD

Dosen Pengampu : 1. Deviyanti Pangestu, M.Pd.
2. Alif Luthvi Azizah, M.Pd.

Kode Mata Kuliah : KPD620220

Semester/Kelas : 4/B



Disusun oleh:

Kelompok 9

Nadine Syakila Azzahra (2413053030)

Gita Bagus Wijaya (2453053019)

PROGRAM PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

2026

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan hikmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan tugas makalah yang berjudul “Analisis Model-model Pembelajaran Berorientasi Peserta Didik” tepat pada waktunya. Adapun tujuan penulis untuk menulis laporan atau makalah ini yaitu untuk memenuhi tugas dari ibu Deviyanti Pangestu, M.Pd. serta ibu Alif Luthvi Azizah, M.Pd., dalam mata kuliah Desain Pembelajaran SD. Selain itu, tugas makalah ini juga bertujuan untuk membuka wawasan penulis dan pembaca tentang Model-model Pembelajaran Berorientasi Peserta Didik.

Kami menyadari bahwa makalah dan laporan ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kami sebagai penulis akan terbuka untuk menerima masukan dan saran yang membangun bagi kami. Dengan demikian kami akan terima dengan kami ucapkan terimakasih atas segala dukungan bagi rekan-rekan sekalian.

Metro, 27 Februari 2026

Kelompok 9

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penulisan.....	2
BAB II.....	3
PEMBAHASAN.....	3
2.1. Konsep Pembelajaran Berorientasi Peserta Didik	3
2.2. Model-Model Pembelajaran Berorientasi Peserta Didik	4
2.3. Kelebihan dan Kekurangan Penerapan Model-Model Pembelajaran Berorientasi Peserta Didik di Sekolah Dasar	7
2.4. Tantangan Implementasi Model Pembelajaran Berorientasi Peserta Didik di Sekolah Dasar.....	13
BAB III	20
PENUTUP	20
3.1 Kesimpulan	20
3.2 Saran	21
DAFTAR PUSTAKA	22

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia pendidikan pada abad ke-21 menuntut terjadinya transformasi dalam proses pembelajaran di sekolah. Paradigma pembelajaran yang sebelumnya berorientasi pada guru (teacher centered learning) kini bergeser menuju pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik (student centered learning). Pergeseran ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga menjadi tuntutan kurikulum dan kebutuhan pengembangan kompetensi abad 21 seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif.

Pembelajaran berorientasi peserta didik menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Peserta didik tidak lagi hanya menerima informasi secara pasif, melainkan terlibat secara langsung dalam proses menemukan, mengolah, dan mengonstruksi pengetahuan. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan model pembelajaran sangat menentukan kualitas proses dan hasil belajar.

Lebih lanjut, berbagai hasil penelitian dalam artikel jurnal yang dikaji menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berorientasi peserta didik memberikan dampak positif terhadap hasil belajar dan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Model seperti Problem Based Learning, Project Based Learning, Cooperative Learning, Discovery Learning, dan Inquiry Learning terbukti mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Model-model tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung, pemecahan masalah, kerja sama kelompok, serta proses penyelidikan ilmiah.

Dalam konteks pendidikan dasar, penerapan model pembelajaran berorientasi peserta didik menjadi sangat relevan. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, siswa sekolah dasar berada pada tahap perkembangan operasional konkret, sehingga membutuhkan pengalaman belajar yang aktif, kontekstual, dan bermakna. Maka dari itu, guru SD dituntut mampu memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik agar pembelajaran tidak monoton dan mampu meningkatkan motivasi belajar.

Namun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan pembelajaran yang didominasi metode ceramah dan kurang melibatkan keaktifan siswa. Oleh karena itu, diperlukan kajian dan analisis yang lebih mendalam mengenai berbagai model pembelajaran berorientasi peserta didik, baik dari segi konsep, karakteristik, kelebihan, maupun tantangan implementasinya di sekolah dasar.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam makalah ini, antara lain:

1. Bagaimana konsep pembelajaran berorientasi peserta didik?
2. Apa saja model pembelajaran yang termasuk dalam kategori berorientasi peserta didik?
3. Bagaimana analisis kelebihan, kelemahan, dan tantangan penerapan model-model tersebut di sekolah dasar?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan dari makalah ini, yaitu:

1. Mendeskripsikan konsep dasar pembelajaran berorientasi peserta didik.
2. Menganalisis berbagai model pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik.
3. Mengkaji kelebihan, kekurangan dan tantangan implementasinya di jenjang sekolah dasar.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1. Konsep Pembelajaran Berorientasi Peserta Didik

A. Pengertian Pembelajaran Berorientasi Peserta Didik

Pembelajaran berorientasi peserta didik atau yang lebih dikenal dengan istilah Student-Centered Learning (SCL) merupakan suatu paradigma pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran, bukan sekadar objek yang menerima informasi secara pasif. Dalam model ini, peserta didik diberi kebebasan dan tanggung jawab untuk aktif menentukan arah, tujuan, dan strategi belajarnya sendiri, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mendampingi proses tersebut (Sarnoto et al., 2023).

Berbeda dengan model pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (Teacher-Centered Learning), SCL mengedepankan keterlibatan aktif peserta didik dalam setiap tahapan pembelajaran. Peserta didik tidak hanya duduk mendengarkan ceramah, melainkan terlibat secara langsung melalui diskusi, eksplorasi, pemecahan masalah, dan kolaborasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Jiang dan Zhang (dalam Sarnoto et al., 2023) yang menyatakan bahwa model SCL memfokuskan perhatiannya pada posisi peserta didik sebagai pusat dari proses pembelajaran.

Secara konseptual, pembelajaran berorientasi peserta didik bukan hanya perubahan metode mengajar, melainkan sebuah transformasi menyeluruh dalam cara pandang terhadap pendidikan. Pergeseran ini mencakup perubahan peran guru, perubahan desain kurikulum, hingga perubahan budaya kelas yang lebih demokratis dan inklusif. Dengan demikian, SCL dapat dipandang sebagai sebuah filosofi pendidikan yang menekankan bahwa belajar yang sesungguhnya adalah proses yang aktif, bermakna, dan berpusat pada pengalaman peserta didik itu sendiri.

B. Karakteristik Model Pembelajaran Student-Centered Learning

Model pembelajaran SCL memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dari model pembelajaran tradisional. Pemahaman terhadap karakteristik ini penting bagi pendidik, khususnya calon guru SD, agar dapat mengimplementasikan SCL secara efektif di lingkungan kelas.

Pertama, peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran. Dalam SCL, peserta didik didorong untuk mengambil inisiatif, mengajukan pertanyaan, mengeksplorasi materi, dan membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. Keaktifan ini tidak hanya terjadi secara fisik, tetapi juga secara kognitif dan emosional.

Kedua, guru berfungsi sebagai fasilitator. Alih-alih menjadi sumber informasi tunggal, guru dalam pendekatan SCL bertugas untuk menciptakan kondisi yang kondusif bagi peserta didik dalam belajar. Guru merancang pengalaman belajar yang bermakna, memberikan umpan balik konstruktif, dan memotivasi peserta didik untuk terus berkembang (Sarnoto et al., 2023).

Ketiga, pembelajaran bersifat kolaboratif. SCL mendorong terjadinya interaksi sosial antarpeserta didik melalui diskusi kelompok, proyek bersama, dan presentasi. Hal ini sejalan dengan model kooperatif tipe STAD (Student Team Achievement Division) yang dikembangkan oleh Slavin, di mana siswa bekerja dalam tim kecil yang heterogen untuk saling membantu dan memotivasi satu sama lain dalam menguasai materi (Pujilestari & Alawiyah, 2019).

Keempat, pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar peserta didik. SCL mengakui bahwa setiap peserta didik memiliki cara belajar yang unik. Oleh karena itu, pendekatan ini memberikan fleksibilitas dalam metode dan media pembelajaran agar setiap peserta didik dapat belajar dengan cara yang paling efektif baginya.

2.2. Model-Model Pembelajaran Berorientasi Peserta Didik

Berdasarkan kajian dari berbagai sumber literatur yang relevan, terdapat beberapa model pembelajaran yang secara eksplisit berorientasi pada peserta didik. Khoerunnisa dan Aqwal (2020) mengklasifikasikan model pembelajaran berdasarkan empat rumpun utama menurut Joyce dan Weil, yakni model pemrosesan informasi, model personal, model sosial, dan model behavioral. Sementara itu, Pertiwi dkk. (2022) menekankan pentingnya penerapan metode-metode SCL dalam Kurikulum Merdeka. Berikut ini diuraikan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik beserta implikasinya dalam pembelajaran:

a) Model Project-Based Learning (PjBL)

Project-Based Learning (PjBL) merupakan pendekatan pembelajaran di mana peserta didik diberikan berbagai kesempatan untuk mengeksplorasi, mendalami materi pembelajaran, sekaligus mengembangkan keterampilan melalui pemecahan masalah (problem solving) dan investigasi nyata. Menurut Kosasih (2014) dalam Pertiwi dkk. (2022), PjBL adalah metode yang menggunakan suatu proyek atau kegiatan sebagai media dan tujuan pembelajaran.

Sani dalam Nurfitriyanti (2016) mengemukakan bahwa PjBL merupakan aktivitas pembelajaran jangka panjang yang melibatkan peserta didik dalam perancangan, pembuatan, dan penampilan suatu produk untuk memecahkan permasalahan secara nyata. Model ini sangat relevan dengan karakteristik utama Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek guna mengembangkan kompetensi karakter maupun teknis peserta didik.

Dalam implementasinya, PjBL memberi ruang bagi peserta didik untuk berkolaborasi, berpikir kreatif, dan mengembangkan kemampuan memecahkan masalah secara autentik. Hal ini sejalan dengan paradigma pembelajaran abad ke-21 yang menuntut penguasaan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. PjBL menjadi model yang paling ditekankan dalam Kurikulum Merdeka sebagai upaya pengembangan karakter peserta didik (Pertiwi dkk., 2022).

b) Model Active Learning

Active Learning adalah model pembelajaran yang menempatkan keterlibatan aktif peserta didik sebagai inti dari seluruh proses belajar. Konsep yang ditekankan dalam model ini ialah mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara penuh dalam setiap tahapan pembelajaran. Rangkaian proses Active Learning meliputi empat tahap utama, yaitu: (1) thinking atau proses memikirkan sesuatu, (2) discussion atau berdiskusi, (3) investigation atau menginvestigasi, dan (4) creating atau menciptakan sesuatu (Pertiwi dkk., 2022).

Model Active Learning memberikan sejumlah manfaat nyata dalam proses pembelajaran. Pertama, model ini membantu guru dalam memperkuat pemahaman materi kepada peserta didik. Kedua, peserta didik mampu menangkap keterampilan maupun konsep yang diajarkan secara menyeluruh karena setiap tahapan dalam model ini saling mendukung pemahaman yang mendalam. Ketiga, peserta didik diberikan kesempatan untuk mendemonstrasikan keterampilan dan pengetahuan yang telah

mereka peroleh. Keempat, Active Learning juga memfasilitasi eksplorasi soft skills seperti kerja sama dalam kelompok, komunikasi antarpeserta didik, maupun pengembangan kemampuan individual (Pertiwi dkk., 2022).

c) Model Problem-Based Learning (PBL)

Model Problem-Based Learning (PBL) merupakan metode pembelajaran yang berpusat pada penyajian masalah nyata sebagai titik awal proses belajar. Bisri dkk. (2016) dalam Pertiwi dkk. (2022) menjelaskan bahwa penggunaan metode pembelajaran pemecahan masalah merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam berpikir dan bertindak secara efektif. Dalam metode ini, peran guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mendorong pengetahuan peserta didik untuk mengembangkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap materi yang dipelajari.

PBL terbukti bermanfaat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik karena mampu mengembangkan keterampilan berpikir, meningkatkan kemampuan menghafal materi, serta membangun kepercayaan diri peserta didik dalam membuat penilaian dan memecahkan tantangan. Melalui model ini, peserta didik dilatih untuk melakukan berbagai tugas mental seperti menghafal, membedakan, meringkas, menganalisis, mensintesis, dan meramalkan, sehingga kemampuan kognitif mereka berkembang secara komprehensif (Bisri dkk., 2016 dalam Pertiwi dkk., 2022).

d) Model Interaksi Sosial (Social Interaction Model)

Model Interaksi Sosial didasari oleh teori belajar Gestalt (field theory) yang menekankan hubungan harmonis antara individu dengan masyarakat (learning to live together). Khoerunnisa dan Aqwal (2020) menjelaskan bahwa model ini menitikberatkan pada proses interaksi antarindividu yang terjadi dalam kelompok, serta diprioritaskan untuk mengembangkan kecakapan individu peserta didik dalam berhubungan dengan orang lain atau masyarakat di sekitarnya.

Pokok pandangan teori Gestalt yang mendasari model ini adalah bahwa objek atau peristiwa tertentu akan dipandang sebagai suatu keseluruhan yang terorganisasi. Makna suatu objek atau peristiwa terletak pada keseluruhan bentuknya (gestalt), bukan pada bagian-bagiannya secara terpisah. Oleh sebab itu, pembelajaran akan lebih bermakna apabila materi disajikan secara utuh dan kontekstual. Aplikasi teori Gestalt dalam pembelajaran mencakup: (1) pengembangan kemampuan insight atau tilikan, (2)

penciptaan pembelajaran yang bermakna, (3) perilaku yang bertujuan, dan (4) prinsip ruang hidup atau life space (Khoerunnisa dan Aqwal, 2020).

Strategi pembelajaran yang tercakup dalam model interaksi sosial meliputi kerja kelompok, pertemuan kelas, pemecahan masalah sosial (social inquiry), bermain peranan (role playing), serta simulasi sosial. Masing-masing strategi ini dirancang untuk memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan keterampilan interpersonal, tanggung jawab sosial, dan kemampuan berpikir logis dalam konteks kehidupan nyata.

e) Model Personal (Personal Development Model)

Model Personal bertitik tolak dari teori humanistik yang menekankan pengembangan pribadi peserta didik secara menyeluruh, dengan perhatian utama pada kehidupan ranah rasa atau emosional. Tokoh-tokoh humanistik yang mendasari model ini antara lain Abraham Maslow, Carl Rogers, C. Buhler, dan Arthur Comb. Menurut teori ini, agar peserta didik merasa bebas dalam belajar dan mengembangkan dirinya, pendidik seharusnya berperan sebagai pendorong kreativitas, bukan sebagai penghalang sensitivitas peserta didik terhadap perasaannya sendiri (Khoerunnisa dan Aqwal, 2020).

Implikasi teori humanistik dalam pendidikan mencakup beberapa prinsip penting, di antaranya: (1) tingkah laku dan belajar merupakan hasil pengamatan; (2) setiap individu memiliki dorongan dasar terhadap aktualisasi diri; (3) mengajar adalah hal penting, namun belajar peserta didik adalah yang paling utama (learn how to learn); serta (4) mengajar sejatinya adalah membantu peserta didik mengembangkan hubungan yang produktif dengan lingkungannya. Model Personal menjadikan pribadi peserta didik sebagai pusat perhatian, sehingga diharapkan terbentuk hubungan yang harmonis antara peserta didik dengan lingkungannya dan peserta didik mampu memproses informasi secara efektif.

2.3. Kelebihan dan Kekurangan Penerapan Model-Model Pembelajaran Berorientasi Peserta Didik di Sekolah Dasar

Penerapan model pembelajaran berorientasi peserta didik atau *Student-Centered Learning* (SCL) di Sekolah Dasar (SD) merupakan langkah strategis dalam mewujudkan pembelajaran yang aktif, bermakna, dan kontekstual. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, pendekatan ini memberikan keleluasaan bagi guru dan siswa

untuk mengembangkan proses belajar sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing individu (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2024). Sebagaimana ditegaskan oleh Martin Alguacil et al. (2024), SCL mengubah peran siswa dari pendengar pasif menjadi pusat aktivitas pembelajaran, sehingga mendorong keterlibatan aktif dalam berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan.

Namun demikian, setiap model pembelajaran tentu memiliki kelebihan dan keterbatasannya masing-masing. Pemahaman terhadap aspek tersebut sangat penting agar guru mampu mengimplementasikan model yang tepat sesuai dengan karakteristik siswa SD serta kondisi lingkungan belajar yang ada (Khoerunnisa & Aqwal, 2020). Berikut ini diuraikan kelebihan dan kekurangan dari model-model pembelajaran SCL yang umumnya diterapkan di SD, mencakup: *Project-Based Learning* (PjBL), *Problem-Based Learning* (PBL), Model Interaksi Sosial, Model Personal, dan Active Learning.

A. Project-Based Learning (PjBL)

Project-Based Learning (PjBL) adalah model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam menyelesaikan proyek nyata yang berkaitan dengan permasalahan kehidupan sehari-hari. Thomas (2000) mendefinisikan PjBL sebagai pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa yang berorientasi pada pemecahan masalah, di mana pembelajaran diorganisasi melalui proyek-proyek yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara lebih mendalam. Penelitian yang dilakukan Wati dan Sugesti (2025) di SDN Sunyaragi 1 Kota Cirebon menunjukkan bahwa penerapan PjBL berbasis peta konsep mampu meningkatkan keterlibatan siswa dari 50% menjadi 90%, sekaligus meningkatkan rata-rata kemampuan berpikir kritis dari nilai 63 menjadi 87. Berikut kami paparkan table kelebihan dan kekurangan model pembelajaran project based learning di SD:

Kelebihan	Kekurangan
Meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa karena proyek bersifat nyata dan kontekstual	Membutuhkan waktu yang lebih panjang dibandingkan model pembelajaran konvensional
Mengembangkan keterampilan berpikir kritis (analisis, evaluasi, inferensi) serta keterampilan abad ke-21 (kolaborasi, komunikasi, kreativitas)	Memerlukan fasilitas dan sumber daya belajar yang memadai, seperti alat, bahan proyek, dan teknologi
Mendukung pencapaian profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka melalui pengembangan kompetensi karakter	Guru SD perlu memiliki kompetensi fasilitasi yang tinggi agar proyek berjalan sesuai tujuan pembelajaran
Menghasilkan produk konkret yang dapat dijadikan bukti belajar bermakna (authentic assessment)	Siswa SD yang belum mandiri dapat mengalami kebingungan dalam manajemen tugas proyek yang kompleks

Sumber: Wati & Sugesti (2025); Thomas (2000); Khoerunnisa & Aqwal (2020)

B. Problem-Based Learning (PBL)

Problem-Based Learning (PBL) menempatkan masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran. Melalui model ini, siswa didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, daya ingat, kepercayaan diri, serta berbagai keterampilan mental seperti mengingat, membedakan, meringkas, menganalisis, mensintesis, dan memprediksi. Guru dalam model ini berperan sebagai pemantik rasa ingin tahu siswa, bukan sekadar penyampai informasi (Khoerunnisa & Aqwal, 2020). Dalam konteks Sekolah Dasar, PBL sangat relevan diterapkan karena mampu membuat siswa terbiasa menghadapi tantangan berpikir sejak dini. Berikut kelebihan dan kekurangan model pembelajaran problem based learning:

Kelebihan	Kekurangan
Melatih siswa menghadapi masalah nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.	Tidak semua siswa SD memiliki kemampuan awal yang cukup untuk mengidentifikasi dan menganalisis masalah secara mandiri.
Mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang mencakup analisis, sintesis, dan prediksi.	Penyusunan masalah yang tepat memerlukan kreativitas dan keahlian guru yang tinggi.
Meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian belajar siswa dalam proses pemecahan masalah.	Membutuhkan alokasi waktu yang lebih panjang, sehingga dapat menghambat pencapaian target kurikulum.
Mendorong retensi pengetahuan jangka panjang karena siswa membangun pemahamannya secara aktif.	Siswa yang terbiasa dengan pembelajaran pasif dapat merasa kesulitan beradaptasi dengan tuntutan berpikir kritis model ini.

Sumber: Khoerunnisa & Aqwal (2020)

C. Model Interaksi Sosial

Model Interaksi Sosial didasari oleh teori belajar Gestalt (*field theory*) yang menitikberatkan hubungan harmonis antara individu dengan masyarakat (*learning to live together*). Dalam pandangan Gestalt, keseluruhan lebih bermakna daripada bagian-bagiannya, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna apabila materi disajikan secara utuh dan kontekstual. Model ini mencakup berbagai strategi, seperti kerja kelompok, pertemuan kelas, simulasi sosial, bermain peran, dan inkuiri sosial, yang semuanya bertujuan mengembangkan kecakapan interpersonal siswa (Khoerunnisa & Aqwal, 2020). Penerapan model ini di SD sangat mendukung pembentukan karakter sosial dan kemampuan kolaborasi siswa sejak usia dini. Berikut tabel kelebihan dan kekurangan model interaksi sosial di SD:

Kelebihan	Kekurangan
Mengembangkan keterampilan interpersonal, empati, dan tanggung jawab sosial siswa sejak SD	Dinamika kelompok yang tidak terkontrol berpotensi memunculkan konflik antarsiswa
Melatih kemampuan berpikir logis dan pemecahan masalah sosial melalui inkuiri dan diskusi	Ada risiko dominasi oleh siswa tertentu dalam kelompok, sehingga partisipasi tidak merata
Membiasakan siswa untuk bekerja sama, menghargai perbedaan, dan belajar dari pengalaman orang lain	Guru perlu memiliki keterampilan manajemen kelas yang kuat agar interaksi sosial berlangsung produktif
Menciptakan suasana belajar yang demokratis dan mendukung tumbuhnya nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila	Strategi bermain peran dan simulasi sosial dapat kurang efektif apabila topik tidak relevan dengan konteks kehidupan siswa

Sumber: Khoerunnisa & Aqwal (2020)

D. Model Personal (Pengembangan Pribadi)

Model Personal bertitik tolak dari teori Humanistik yang dikembangkan oleh Abraham Maslow, Carl Rogers, C. Buhler, dan Arthur Comb. Model ini berorientasi pada pengembangan individu dengan lebih banyak memperhatikan ranah rasa, terutama aspek emosional siswa. Menurut Khoerunnisa & Aqwal (2020), dalam teori humanistik pendidik seharusnya berperan sebagai pendorong, bukan penghambat sensitivitas siswa terhadap perasaannya. Prinsip utama model ini antara lain: (a) tingkah laku adalah hasil pengamatan; (b) semua individu memiliki dorongan dasar terhadap aktualisasi diri; dan (c) belajar siswa jauh lebih penting daripada sekadar mengajar tetapi *learn how to learn*. Guru diharapkan membantu siswa mengembangkan hubungan produktif dengan lingkungannya agar siswa mampu memandang dirinya sebagai pribadi yang cakap. Berikut table kelebihan dan kekurangan model personal di SD:

Kelebihan	Kekurangan
Memperhatikan kebutuhan emosional dan psikologis siswa, sehingga menciptakan iklim belajar yang aman dan nyaman	Kurang terstruktur dalam penyampaian materi akademik karena lebih berfokus pada aspek afektif
Mendorong aktualisasi diri dan kemandirian belajar siswa secara natural	Sulit mengukur perkembangan siswa secara kuantitatif karena outcomes bersifat afektif dan personal
Membangun hubungan interpersonal yang kondusif antara siswa dengan lingkungan belajarnya	Membutuhkan guru yang memiliki kepekaan emosional dan keterampilan konseling dasar
Cocok dipadukan dengan model SCL lainnya untuk memperkuat dimensi karakter Kurikulum Merdeka	Penerapannya memerlukan rasio guru-siswa yang ideal agar pendampingan personal dapat dilakukan secara optimal

Sumber: Khoerunnisa & Aqwal (2020)

E. Active Learning

Active Learning merupakan model yang menekankan keterlibatan penuh siswa dalam seluruh tahapan pembelajaran, yakni berpikir (*thinking*), berdiskusi (*discussing*), menginvestigasi (*investigating*), dan mencipta (*creating*). Menurut Rogers (1983) dalam Wati & Sugesti (2025), pembelajaran berpusat pada siswa memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menentukan sendiri apa yang ingin mereka pelajari, serta bagaimana dan mengapa pembelajaran tersebut penting bagi mereka. Active Learning sangat relevan diterapkan di SD karena sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa usia 6–12 tahun yang masih berada pada tahap operasional konkret (Piaget), sehingga siswa membutuhkan pengalaman belajar yang langsung dan bermakna. Berikut dipaparkan tabel kelebihan dan kekurangan model active learning di SD:

Kelebihan	Kekurangan
Meningkatkan pemahaman materi secara mendalam karena siswa terlibat langsung dalam proses belajar	Kelas bisa menjadi gaduh apabila aktivitas siswa tidak dikelola dengan baik oleh guru
Mengeksplorasi soft skills seperti komunikasi, kreativitas, dan kerja sama sejak jenjang dasar	Siswa dengan gaya belajar yang lebih pasif atau introver dapat merasa tertekan dengan tuntutan aktivitas yang terus-menerus
Pembelajaran menjadi variatif dan menyenangkan, sehingga motivasi intrinsik siswa meningkat	Persiapan aktivitas yang beragam menuntut guru untuk menyediakan banyak sumber dan media pembelajaran
Mendukung pembelajaran diferensiasi sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing siswa	Evaluasi pembelajaran yang bersifat proses memerlukan instrumen penilaian yang komprehensif dan memakan waktu

Sumber: Wati & Sugesti (2025); Khoerunnisa & Aqwal (2020)

2.4. Tantangan Implementasi Model Pembelajaran Berorientasi Peserta Didik di Sekolah Dasar

Penerapan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik atau Student Centered Learning (SCL) di jenjang sekolah dasar merupakan sebuah langkah strategis yang selaras dengan arah kebijakan pendidikan nasional, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka. Namun demikian, perjalanan menuju implementasi yang ideal tidaklah semudah yang dibayangkan. Berbagai tantangan nyata ditemukan di lapangan, mulai dari aspek kompetensi guru, kesiapan peserta didik, keterbatasan sarana prasarana, hingga kompleksitas desain pembelajaran itu sendiri. Pemahaman yang mendalam terhadap tantangan-tantangan ini menjadi krusial agar setiap pemangku kepentingan pendidikan dapat merumuskan solusi yang tepat, terukur, dan berkelanjutan.

a) Tantangan dari Sisi Kompetensi dan Kesiapan Pendidik

Salah satu tantangan paling mendasar dalam implementasi model pembelajaran berorientasi peserta didik adalah kesiapan dan kompetensi guru itu sendiri. Sebagaimana dikemukakan oleh Dewi (2018), metode pembelajaran merupakan langkah operasional dari suatu strategi pembelajaran yang dipilih untuk mencapai tujuan belajar. Ini berarti bahwa seorang guru tidak cukup hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga harus mampu merancang dan melaksanakan berbagai metode yang variatif sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Dalam pendekatan SCL, peran guru mengalami transformasi yang sangat signifikan. Guru tidak lagi berposisi sebagai sumber utama informasi (teacher-centered), melainkan bergeser menjadi fasilitator, motivator, dan inovator pembelajaran. Santyasa (2018) menegaskan bahwa instruksi yang berpusat pada guru cenderung membuat peserta didik bersikap pasif, tidak tertarik, dan menjadikan suasana belajar terasa membosankan dari sudut pandang pedagogis. Pernyataan ini secara implisit menunjukkan bahwa guru perlu melakukan refleksi kritis terhadap pola mengajar konvensional yang selama ini dilakukan.

Tantangan konkretnya adalah bahwa tidak semua guru, terutama yang sudah lama mengajar dengan pendekatan konvensional, mampu secara cepat beradaptasi dengan tuntutan pedagogis baru ini. Menurut Pane, dkk. (2017), penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dapat menyebabkan aktivitas belajar yang tidak menguntungkan apabila variasi tersebut diterapkan secara tidak tepat. Artinya, perubahan cara mengajar yang dilakukan tanpa persiapan dan pelatihan yang memadai justru berpotensi menurunkan efektivitas pembelajaran, bukan meningkatkannya.

Lebih jauh lagi, guru di sekolah dasar dihadapkan pada tantangan untuk memahami dan mengimplementasikan berbagai model pembelajaran yang berbeda-beda. Khoerunnisa & Aqwal (2020) mengklasifikasikan model-model mengajar ke dalam empat rumpun besar, yaitu model Information Processing, model Personal, model Social, dan model Behavioral. Setiap rumpun model ini memiliki karakteristik, prosedur, dan tujuan yang berbeda-beda. Seorang guru idealnya mampu memilih dan mengaplikasikan model yang paling sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, namun dalam kenyataannya pemahaman guru terhadap keempat rumpun tersebut masih seringkali terbatas.

Di samping itu, guru juga dituntut untuk mampu mendesain pembelajaran yang terstruktur sesuai dengan berbagai model desain instruksional. Khoerunnisa & Aqwal (2020) menjelaskan beberapa model desain pembelajaran seperti model Briggs, model Banathy, model PPSI, model IDI, model Kemp, dan model Dick and Carey, yang masing-masing memiliki prosedur langkah-langkah yang cukup kompleks. Tantangan bagi guru di sekolah dasar adalah bahwa mereka harus mampu menguasai dan mengadaptasi model-model tersebut ke dalam konteks kelas yang nyata, dengan segala keterbatasan waktu, sumber daya, dan kapasitas yang dimiliki.

b) Tantangan dari Sisi Kesiapan dan Karakteristik Peserta Didik

Tantangan implementasi model SCL tidak hanya datang dari sisi guru, tetapi juga dari sisi peserta didik itu sendiri. Pada jenjang sekolah dasar, peserta didik berada pada rentang usia yang masih membutuhkan banyak bimbingan dan arahan. Konsep kemandirian belajar yang menjadi inti dari pendekatan SCL merupakan sebuah kemampuan yang perlu dibangun secara bertahap dan tidak bisa diterapkan secara instan.

Pertiwi, dkk. (2022) menjelaskan bahwa dalam metode studi mandiri, peserta didik diharapkan memiliki kebebasan untuk belajar dan bertanggung jawab atas otonomi serta disiplinnya sendiri. Lebih lanjut disebutkan bahwa kemandirian didefinisikan sebagai kemampuan untuk memimpin dan mengendalikan pikiran serta aktivitas seseorang tanpa bergantung pada orang lain. Namun, tantangannya adalah bahwa tidak semua peserta didik di tingkat sekolah dasar telah memiliki kematangan kognitif dan emosional yang cukup untuk menjalankan proses belajar mandiri secara efektif.

Selain itu, karakteristik peserta didik yang sangat beragam juga menjadi tantangan tersendiri. Smaldino (2005) sebagaimana dikutip oleh Khoerunnisa & Aqwal (2020) berpendapat bahwa guru yang mendesain model pembelajaran harus mempertimbangkan peserta didik karena mereka memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Dalam satu kelas, guru dihadapkan pada peserta didik dengan tingkat kemampuan kognitif, latar belakang sosial-budaya, gaya belajar, motivasi, dan kecepatan pemahaman yang sangat heterogen. Kondisi ini tentu mempersulit guru dalam merancang satu pendekatan SCL yang dapat mengakomodasi kebutuhan semua peserta didik secara merata.

Dalam konteks model Social Interaction yang dibahas oleh Khoerunnisa & Aqwal (2020), salah satu strategi pembelajaran yang digunakan adalah kerja kelompok yang bertujuan mengembangkan keterampilan interpersonal dan discovery skills. Tantangan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik sekolah dasar mampu berkolaborasi secara efektif dalam kelompok. Peserta didik yang pasif cenderung bergantung pada teman yang lebih aktif, sementara peserta didik yang dominan seringkali mengambil alih seluruh proses kerja kelompok. Kondisi ini tentu bertentangan dengan tujuan SCL yang ingin mendorong partisipasi aktif dari seluruh peserta didik.

Lebih jauh, dalam metode diskusi yang dipaparkan oleh Pertiwi, dkk. (2022), disebutkan bahwa apabila tema diskusi kurang menarik, peserta didik kemungkinan tidak antusias sehingga tidak tertarik dengan kelas yang sedang berlangsung. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendekatan SCL sangat bergantung pada tingkat motivasi dan keterlibatan (engagement) peserta didik, yang dapat berfluktuasi tergantung pada berbagai faktor eksternal maupun internal yang seringkali sulit dikontrol oleh guru.

c) Tantangan dalam Perancangan dan Pemilihan Metode Pembelajaran

Tantangan berikutnya berkaitan dengan kompleksitas perancangan dan pemilihan metode pembelajaran yang tepat. Pertiwi, dkk. (2022) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran, yaitu tujuan, peserta didik, situasi atau keadaan, sarana prasarana, serta pendidik itu sendiri. Ketika kelima faktor ini tidak selaras satu sama lain, maka pemilihan metode yang tepat menjadi sangat sulit dilakukan.

Dalam Kurikulum Merdeka, dua metode pembelajaran yang paling ditekankan adalah Active Learning dan Project Based Learning (PBL). Metode PBL, sebagaimana dijelaskan oleh Pertiwi, dkk. (2022) berdasarkan pandangan Sani dalam Nurfitriyanti (2016), merupakan suatu aktivitas pembelajaran jangka panjang yang melibatkan peserta didik dalam perancangan, pembuatan, dan penampilan suatu produk untuk memecahkan permasalahan secara nyata. Implementasi metode ini membutuhkan perencanaan yang matang, waktu yang relatif panjang, serta koordinasi yang baik antara guru dan peserta didik. Di sekolah dasar, tantangannya semakin besar karena peserta didik masih membutuhkan bimbingan intensif dalam setiap tahapan proyek.

Maesaroh (2013) sebagaimana dikutip oleh Pertiwi, dkk. (2022) menyatakan bahwa materi pelajaran yang tingkatannya mudah pun terkadang dirasa sulit untuk berkembang dan diterima oleh peserta didik karena cara atau metode yang dipakai kurang sesuai atau kurang tepat. Pernyataan ini menegaskan bahwa ketidaktepatan dalam memilih metode, meskipun untuk materi yang sederhana, dapat menghambat proses belajar peserta didik secara signifikan. Ini berarti bahwa guru tidak bisa sembarangan memilih metode hanya berdasarkan kebiasaan atau kemudahan pelaksanaan, melainkan harus melalui analisis yang mendalam dan cermat.

Kerumitan dalam merancang pembelajaran juga diperlihatkan dari berbagai model desain instruksional yang ada. Model Dick and Carey (1978, 1985) misalnya, sebagaimana dipaparkan oleh Khoerunnisa & Aqwal (2020), mencakup sepuluh langkah sistematis mulai dari mengidentifikasi tujuan pembelajaran, melakukan analisis pembelajaran, mengidentifikasi perilaku awal peserta didik, merumuskan tujuan, mengembangkan butir tes, mengembangkan strategi pembelajaran, memilih bahan ajar, merancang evaluasi formatif, merevisi pembelajaran, hingga melakukan evaluasi sumatif. Bagi guru di sekolah dasar yang memiliki beban administratif cukup tinggi, menyelesaikan seluruh rangkaian langkah ini secara konsisten untuk setiap pokok bahasan tentu merupakan tantangan yang tidak ringan.

d) Tantangan dari Sisi Keterbatasan Sarana, Prasarana, dan Lingkungan Belajar

Aspek sarana dan prasarana juga menjadi faktor penghambat yang signifikan dalam implementasi model SCL di sekolah dasar, terutama di daerah-daerah yang masih kekurangan fasilitas pendidikan yang memadai. Pertiwi, dkk. (2022) mengakui bahwa di perpustakaan sederhana yang ada di sekolah dasar, terdapat buku-buku untuk meningkatkan proses belajar, namun fasilitasnya tetap terbatas. Ini menunjukkan bahwa kelengkapan sumber belajar yang mendukung pendekatan SCL masih jauh dari ideal di banyak sekolah dasar, khususnya di daerah tertinggal.

Manalu, dkk. (2022) sebagaimana dikutip dalam Pertiwi, dkk. (2022) menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menunjang pemerataan pendidikan di Indonesia dengan kebijakan afirmasi yang dirancang pemerintah untuk seluruh peserta didik di kawasan tertinggal, terluar, dan terdepan (3T). Namun kenyataannya, kesenjangan sarana dan prasarana antara sekolah di perkotaan dan di daerah 3T masih sangat terasa. Penerapan metode PBL atau Active Learning yang membutuhkan akses internet, laboratorium, dan peralatan pendukung lainnya tentu

menjadi sangat sulit dilaksanakan di sekolah-sekolah dengan fasilitas yang sangat terbatas.

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga menjadi tantangan tersendiri. Pertiwi, dkk. (2022) menyatakan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memudahkan peserta didik untuk menyerap pengetahuan dari berbagai sumber, termasuk internet dan berbagai media digital. Akan tetapi, tidak semua sekolah dasar memiliki akses internet yang stabil, dan tidak semua peserta didik memiliki perangkat yang memadai untuk mendukung proses belajar berbasis teknologi. Kondisi ini menciptakan kesenjangan digital yang dapat memperparah ketimpangan kualitas pendidikan antardaerah.

Di samping itu, dalam metode eksperimen yang dijelaskan oleh Pertiwi, dkk. (2022), disebutkan bahwa penerapannya sering dilakukan di laboratorium namun pada tingkat fundamental, hal ini jarang terjadi. Kecuali di institusi dan sekolah-sekolah tertentu, terutama sekolah swasta yang memiliki laboratorium lengkap, sebagian besar sekolah dasar negeri belum memiliki fasilitas laboratorium yang memadai untuk mendukung pembelajaran berbasis eksperimen. Hal ini tentu membatasi ruang gerak guru dalam mengimplementasikan metode-metode SCL yang membutuhkan dukungan fasilitas khusus.

e) Tantangan dalam Transisi Kurikulum dan Adaptasi Kebijakan

Tantangan kelima berkaitan dengan proses transisi kurikulum itu sendiri. Pertiwi, dkk. (2022) mencatat bahwa pada tahun 2022, sebagian satuan pendidikan sudah menerapkan Kurikulum Merdeka sementara yang lainnya masih menerapkan Kurikulum 2013. Dualisme penerapan kurikulum ini tentu menimbulkan kebingungan dan ketidakseragaman, baik di tingkat satuan pendidikan maupun di tingkat guru secara individual.

Dalam kondisi masa transisi seperti ini, guru dituntut untuk mempersiapkan diri secara mandiri dan aktif dalam mengikuti perkembangan kurikulum. Pertiwi, dkk. (2022) menegaskan bahwa untuk itu para guru harus mempersiapkan diri dalam mengikuti jalannya perkembangan ini. Guru harus merencanakan dan berupaya sematang mungkin untuk dapat mengajar dengan Kurikulum Merdeka, salah satunya adalah mengenal dan memahami berbagai metode pembelajaran yang relevan. Tantangannya adalah bahwa tidak semua guru mendapatkan pelatihan yang memadai dan merata dalam menghadapi transisi ini.

Dalam perspektif desain pembelajaran, Khoerunnisa & Aqwal (2020) menjelaskan bahwa model-model mengajar (teaching models) adalah cetak biru mengajar yang direkayasa sedemikian rupa untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu pengajaran, dan cetak biru ini lazimnya dijadikan pedoman perencanaan dan pelaksanaan pengajaran serta evaluasi belajar. Masalahnya adalah bahwa dalam transisi kurikulum, guru sering kali harus mengubah cetak biru tersebut secara signifikan tanpa waktu persiapan yang cukup, sehingga kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran menjadi kurang optimal.

Penyederhanaan administratif seperti RPP satu lembar yang menjadi salah satu kebijakan Kurikulum Merdeka memang bertujuan untuk memberikan lebih banyak waktu bagi guru untuk berkonsentrasi pada proses pembelajaran. Namun perubahan format administratif ini tetap membutuhkan adaptasi yang tidak sebentar, khususnya bagi guru yang sudah terbiasa dengan format RPP yang lebih rinci dan terstruktur dari kurikulum sebelumnya.

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dalam makalah ini, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berorientasi peserta didik (Student-Centered Learning) merupakan paradigma pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Pendekatan ini menuntut perubahan peran guru dari pusat informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing yang menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

Berbagai model pembelajaran yang termasuk dalam kategori berorientasi peserta didik antara lain Project-Based Learning (PjBL), Problem-Based Learning (PBL), Active Learning, Model Interaksi Sosial, dan Model Personal. Model-model tersebut memiliki karakteristik yang mendorong keterlibatan aktif siswa melalui kegiatan berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, diskusi, eksplorasi, serta pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Penerapan model-model ini sangat relevan di sekolah dasar karena sesuai dengan tahap perkembangan operasional konkret peserta didik serta sejalan dengan arah kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Namun, implementasi pembelajaran berorientasi peserta didik di sekolah dasar tidak terlepas dari berbagai tantangan. Tantangan tersebut meliputi kesiapan dan kompetensi guru, karakteristik dan kemandirian siswa yang masih berkembang, kompleksitas perancangan pembelajaran, keterbatasan sarana dan prasarana, serta proses adaptasi terhadap kebijakan kurikulum yang terus berkembang. Oleh karena itu, penerapan model-model tersebut memerlukan perencanaan yang matang, pemahaman konseptual yang kuat, serta dukungan dari berbagai pihak agar dapat berjalan secara optimal.

Dengan demikian, pembelajaran berorientasi peserta didik bukan sekadar tren pendidikan, melainkan kebutuhan mendasar dalam menciptakan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, dan relevan dengan tuntutan abad ke-21 di jenjang sekolah dasar.

3.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, penerapan pembelajaran berorientasi peserta didik di sekolah dasar perlu didukung oleh berbagai pihak secara berkelanjutan. Guru sekolah dasar diharapkan terus meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesionalnya melalui pelatihan, workshop, maupun kegiatan pengembangan diri agar mampu merancang dan mengimplementasikan model pembelajaran yang aktif, kreatif, dan sesuai dengan karakteristik siswa. Sekolah juga perlu memberikan dukungan berupa penyediaan sarana dan prasarana yang memadai serta menciptakan budaya belajar yang kolaboratif dan inovatif. Bagi mahasiswa PGSD sebagai calon pendidik, penting untuk memperdalam pemahaman konseptual mengenai berbagai model pembelajaran berorientasi peserta didik serta melatih kemampuan menyusun desain pembelajaran yang adaptif dan kontekstual. Selain itu, penelitian lanjutan sangat diperlukan untuk mengkaji efektivitas penerapan model-model tersebut pada berbagai mata pelajaran dan kondisi sekolah yang berbeda, sehingga pembelajaran berorientasi peserta didik dapat diimplementasikan secara lebih optimal dalam mendukung kebijakan pendidikan nasional yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). ANALISIS Model-model pembelajaran. *Fondatia*, 4(1), 1-27.
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., & Hasna, S. (2022). Menerapkan metode pembelajaran berorientasi student centered menuju masa transisi kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8839-8848.
- Sitepu, E., & Fransiskus, G. (2025). BUKU AJAR MODEL-MODEL PEMBELAJARAN. Medan: Litnus.
- Sarnoto, A. Z., Rahmawati, S. T., Ulimaz, A., Mahendika, D., & Prastawa, S. (2023). Analisis pengaruh model pembelajaran student center learning terhadap hasil belajar: studi literatur review. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 11(2), 615-628.
- Wati, S. I., & Sugesti, I. (2025). Optimalisasi Student Centered Learning melalui Penerapan Project Based Learning berbasis Peta Konsep untuk Meningkatkan Keterlibatan dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 5(03), 479-485.